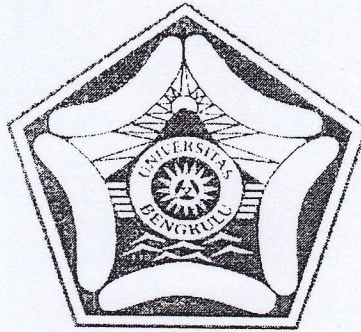


**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
FUNDAMENTAL BOPT
TAHUN ANGGARAN 2013**



**JUDUL PENELITIAN
STRATEGI DAN KEBIJAKAN ADOPSI INOVASI *THE SYSTEM
OF RICE INTENSIFICATION (SRI)* DI PROPINSI BENGKULU**

Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

PENELITI :

Dr. Ir. Damres Uker, M.Sc (NIDN: 0004105805)

Ir. Meizul Zuki, MS (NIDN: 0003055905)

Ir. Yusril Dany, MS (NIDN: 0028125610)

Drs. Syafnil (NIDN: 0022076304)

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BENGKULU
TAHUN ANGGARAN 2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Strategi dan Kebijakan Adopsi Inovasi the System of Rice Intensification (SRI) di Propinsi Bengkulu

Peneliti / Pelaksana

Nama Lengkap : Dr. Ir. Damres Uker, M.Sc

NIDN : 00041105805

Jabatan Fungsional : Lektor

Program Studi : Teknologi Industri Pertanian

Nomor HP : 081374374616

Alamat surel (e-mail) : d.uker@yahoo.com

Anggota (1)

Nama Lengkap : Ir. Meizul Zuki, MS

NIDN : 0003055905

Perguruan Tinggi : UNIB

Anggota (2)

Nama Lengkap : Ir. Yusril Dany, MS

NIDN : 0028125610

Perguruan Tinggi : UNIB

Anggota (3)

Nama Lengkap : Drs. Syafnil, M.Si

NIDN : 0022076304

Perguruan Tinggi : UNIB

Penanggung Jawab :

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

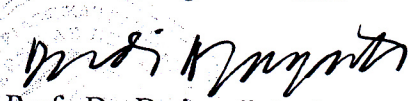
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 64.000.000,-

Biaya Keseluruhan: Rp. 64.000.000,- (Enam puluh empat juta rupiah)

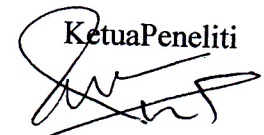
Bengkulu, 4 Nopember 2013

Menyetujui :

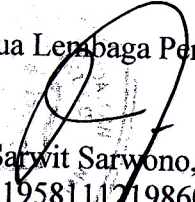
Ketua Lembaga Penelitian


Prof. Dr. Dwinardi Apriyanto, M.Sc
NIP. 195804211984031002

Ketua Peneliti


Dr. Ir. Damres Uker, M.Sc
NIP.195810041986031002

Ketua Lembaga Penelitian


Drs. Sarwit Sarwono, M.Hum
NIP.195811121986031003

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Strategi dan Kebijakan Adopsi Inovasi the System of Rice Intensification (SRI) di Propinsi Bengkulu

Peneliti / Pelaksana

Nama Lengkap : Dr. Ir. Damres Uker, M.Sc

NIDN : 00041105805

Jabatan Fungsional : Lektor

Program Studi : Teknologi Industri Pertanian

Nomor HP : 081374374616

Alamat surel (e-mail) : d.uker@yahoo.com

Anggota (1)

Nama Lengkap : Ir. Meizul Zuki, MS

NIDN : 0003055905

Perguruan Tinggi : UNIB

Anggota (2)

Nama Lengkap : Ir. Yusril Dany, MS

NIDN : 0028125610

Perguruan Tinggi : UNIB

Anggota (3)

Nama Lengkap : Drs. Syafnil, M.Si

NIDN : 0022076304

Perguruan Tinggi : UNIB

Penanggung Jawab :

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

Biaya Tahun Berjalan : Rp. 64.000.000,-

Biaya Keseluruhan: Rp. 64.000.000,- (Enam puluh empat juta rupiah)

Bengkulu, 4 Nopember 2013

Menyetujui :

Ketua Lembaga Penelitian



Prof. Dr. Dwinardi Apriyanto, M.Sc

NIP. 195804211984031002

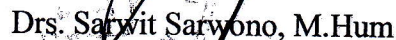
KetuaPeneliti



Dr. Ir. Damres Uker, M.Sc

NIP.195810041986031002

Ketua Lembaga Penelitian



Drs. Sarwit Sarwono, M.Hum

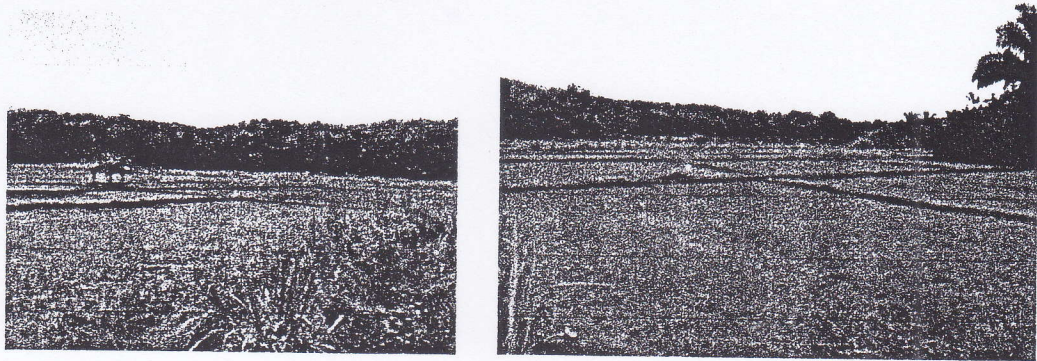
NIP.195811121986031003

BAB 1. PENDAHULUAN

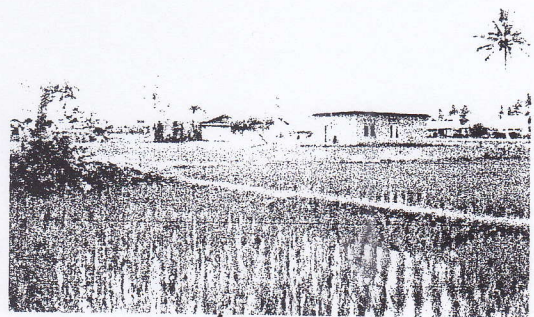
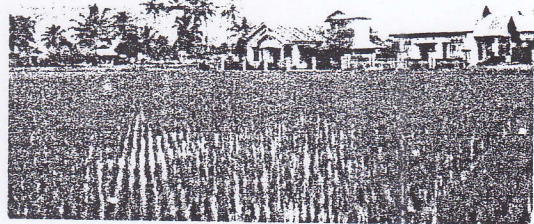
Pemahaman terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan sangat penting dalam menentukan strategi dan kebijakan diseminasi inovasi baru untuk dapat meningkatkan produksi dan produktivitas usahatani dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan paling utama dalam penerapan inovasi baru adalah untuk meningkatkan produksi lahan sehingga pendapatan petani dapat meningkat dan kesejahteraan mereka juga meningkat.

Salah satu inovasi baru yang dapat meningkatkan produksi tanaman padi sawah adalah SRI yang sudah banyak diterapkan secara luas di berbagai negara. Secara agronomis penelitian tentang SRI menunjukkan keunggulan yang lebih baik dari cara-cara konvensional dari berbagai aspek seperti hemat benih, hemat air, dan produksi tinggi. Mulai diperkenalkan di Indonesia sejak lebih dari satu dekade yang lalu, namun sampai sekarang ini masih banyak petani yang belum mengenal dan menerapkannya. Pemerintah sudah mendorong petani untuk menerapkan SRI dengan memberikan berbagai bentuk bantuan baik bantuan dalam bentuk saprodi dan pelatihan dalam menerapkannya. Namun minat masyarakat masih saja rendah. Oleh sebab itu perlu suatu strategi dan kebijakan baru untuk lebih memahami keengganan petani menerapkan SRI atau model pengembangan SRI dalam suatu wilayah tertentu.

Strategi dan kebijakan berkaitan dengan penerapan SRI di lapangan seharusnya sesuai dengan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan lingkungan fisik



Gambar 2. Kegiatan penelitian Rejang Lebong



daerah tempat dimana SRI akan diperkenalkan. Kondisi lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat selama ini cenderung kurang mendapat perhatian dalam penerapan SRI yang lebih memfokuskan kepada keunggulan-keunggulan SRI dalam aspek agronomi. Faktor-faktor di luar aspek agronomi penting dipahami dalam SRI karena seabik apapun inovasi SRI apabila tidak diterima oleh petani akan menjadi teknologi yang sia-sia saja. Kegagalan adopsi inovasi oleh masyarakat bukan karena inovasi yang tidak bermanfaat tetapi disebabkan karena adanya ketidak sesuaian antara berbagai aspek dalam kehidupan petani sehingga memutuskan untuk tidak menggunakannya. Oleh sebab itu penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan agar supaya inovasi SRI yang sangat menguntungkan secara agronomis dan ekonomi (usahatani) dapat menjadi salah satu kegiatan penting dalam meningkatkan produksi tanaman padi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Kekurangan beras sudah berlangsung sejak lama dimana sejak merdeka sampai tahun 1960an impor beras bergerak dari 300.000 ton/tahun sampai satu juta ton/tahun (Sumodiningrat, 2001). Mantan Menteri Perdagangan Mari Elka Pangestu pada tahun 2009 telah membuat nota kesepakatan dengan Vietnam untuk mengimpor beras sampai tahun 2011 (Tempo Interaktif, 2009). Ini menunjukkan bahwa petanian Indonesia tidak mampu memenuhi kebutuhan beras nasional sehingga impor tidak dapat dihindari. Untuk mengurangi impor dan kebutuhan beras dalam negeri maka produksi padi harus ditingkatkan melalui berbagai penerapan teknologi dan inovasi

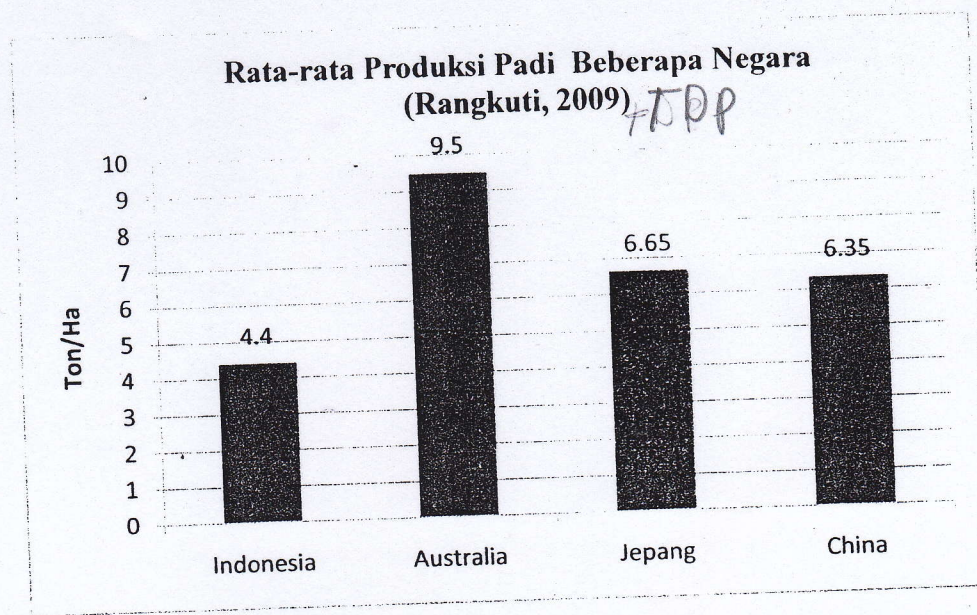
dalam usahatani padi sawah. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan produksi baik secara intensifikasi maupun ekstensifikasi. Intensifikasi dalam usahatani padi sawah merupakan upaya-upaya untuk meningkatkan produksi dalam satuan luas dengan menggunakan teknologi dalam kegiatan usahatani seperti penggunaan bibit unggul, pemupukan, perawatan tanaman dan sebagainya. Sedangkan secara ekstensifikasi pemerintah membuka lahan-lahan persawahan baru. Namun semua usaha tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan beras nasional sehingga terobosan-terobosan baru dalam usahatani padi sawah harus semakin ditingkatkan. Salah satu cara atau metode baru yang sangat berpotensi meningkatkan produksi tanaman padi adalah *the System of Rice Intensification* (SRI).

SRI adalah suatu metode dalam usahatani padi sawah yang sangat berbeda dengan cara konvensional dan sudah banyak dikembangkan oleh berbagai negara di dunia. Produksi yang dihasilkan dengan menerapkan SRI dari berbagai tempat baik di Indonesia dan luar negeri memperlihatkan peningkatan produksi yang sangat luar biasa (Rozen, 2007; Mathew dan Mathew 2006; Sinha dan Talati, 2005; Uphoff dan Fernandes, 2002). Pelaksanaan sistem ini dengan baik akan memungkinkan meningkatkan hasil 50-100%, dan bahkan ada yang bisa meningkatkan produksi sampai 300% jika produksi awal sangat rendah (Mathew dan Mathew, 2006). Di Cina, dimana penilaian di luar Madagaskar pertama kali dilakukan pada Nanjing Agricultural University tahun 1999, didapatkan hasil 9,2 sampai 10,5 ton/ha, serta di Indonesia pada tahun 2000 di Sukamandi yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan

Pengembangan Pertanian didapat hasil 9,5 ton/ha pada musim hujan (Uphoff *et al.* 2002). Berbagai uji coba juga telah dilakukan pada berbagai tempat pada awal perkembangan SRI/PTS di tanah air termasuk di Sumatera Barat pada tahun 2001-2002.

Hasil uji coba memperlihatkan peningkatan produksi dari enam wilayah percobaan pada berbagai kondisi alam dan iklim yang berbeda-beda di tanah air mulai dari Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi. Peningkatan bervariasi dari 5,3% di Kiliwonan Jawa Tengah sampai 47,1% di Tembalang Jawa Timur. Di Sumatera Barat, lokasi uji coba adalah di Pakandangan dengan peningkatan produksi dari 3,5 ton/ha menjadi 5,3 ton/ha dengan peningkatan mencapai 51,4 %, yang merupakan peningkatan produksi tertinggi dari semua wilayah Indonesia (Gani *et. al* 2002).

Peningkatan produksi tanaman padi di Indonesia mempunyai potensi yang tinggi untuk dilaksanakan mengingat secara global rata-rata produksi kita masih rendah bila dibandingkan dengan beberapa negara seperti Australia, Jepang, dan China yang makanan pokok mereka bukan beras. Perbandingan rata-rata produksi padi di Indonesia dengan ketiga negara tersebut diperlihatkan pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Rata-rata produksi padi Indonesia dibandingkan dengan beberapa negara.

Sungguhpun demikian, dengan performa yang sangat baik dari metode SRI/PTS, belum banyak petani yang menerapkannya. Sebagian besar petani masih mempraktekkan cara-cara konvensional. Kondisi ini menggambarkan suatu fenomena yang kontradiktif dimana pada satu sisi petani berada dalam keadaan ekonomi yang tidak menguntungkan tetapi sebaliknya petani juga tidak menunjukkan sikap yang positif terhadap inovasi pertanian yang dapat menguntungkan kehidupan ekonomi mereka.

2.1. The system of Rice Intensification (SRI)

SRI adalah salah satu metode dalam usahatani padi sawah yang mempunyai prinsip-prinsip yang berbeda dalam beberapa aspek pekerjaan dalam budidaya tanaman padi sawah menyangkut dengan pengelolaan tanah, pengaturan air,

pemberian pupuk, dan penggunaan benih dan bibit (Uphoff, 2002). Sebagai suatu inovasi baru dalam budidaya tanaman padi sawah, SRI mempunyai beberapa keuntungan dari segi ekonomi, dan lingkungan. Keuntungan ekonomi berkaitan erat dengan jumlah benih yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan cara konvensional, produksi tinggi, dan penerimaan petani meningkat. SRI tidak memerlukan input pupuk kimia yang tinggi dan sangat sesuai menggunakan pupuk organik sehingga kerusakan lingkungan dapat dikurangi (Sinha dan Talati, 2002).

Menurut Direktorat Pengelolaan Lahan, Direktorat Jendral Pengelolaan Lahan dan Air Departemen Pertanian (2008), SRI merupakan suatu cara budidaya tanaman padi yang intensif dan efisien dengan proses manajemen sistem perakaran dengan berbasis pada pengelolaan tanah, tanaman dan air. Dengan demikian SRI bukanlah suatu paket khusus yang secara teknis tidak berubah, tetapi SRI merupakan suatu sistem produksi yang dirumuskan pada beberapa prinsip utama mulai dari kimia tanah dan biologi, fisiologi dan genetika padi dan prinsip keberlanjutan (sustainability) dengan kemungkinan-kemungkinan mengatur komponen-komponen teknis berdasarkan pada kenyataan-kenyataan sosial ekonomi dan biofisik yang ada pada suatu daerah (Namara *et al.*, 2003, Uphoff *et al.*, 2002).

Maka dari itu, penyebaran SRI tidak bisa dilakukan secara seragam pada semua daerah, walaupun tanaman padi sudah ditanam sejak dari dahulu. Pertimbangan-pertimbangan sosial, adat istiadat, kondisi fisik lingkungan tidak

dipakai dalam menentukan kebijakan oleh pemerintah selama ini. Pemerintah cenderung mempertimbangkan aspek agronomis dan ekonomi usahatani saja dalam menentukan kebijakan diseminasi SRI di Indonesia.

2.2. Kebijakan Pengembangan SRI di Provinsi Bengkulu.

Pengertian Kebijakan.

William N. Dunn menyebut istilah kebijakan publik dalam bukunya yang berjudul Analisis Kebijakan Publik, sebagai berikut : “Kebijakan Publik (*Public Policy*) adalah pola ketergantungan yang kompleks dari pilihan-pilihan kolektif yang saling tergantung, termasuk keputusan-keputusan untuk tidak bertindak, yang dibuat oleh badan atau kantor pemerintah” (Dunn, 2003).

Berdasarkan pengertian di atas, kebijakan publik merupakan serangkaian instruksi dari para pembuat keputusan kepada pelaksana kebijakan yang mengupayakan baik tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Kebijakan publik ini dipengaruhi oleh beberapa lingkungan yaitu lingkungan pembuatan, lingkungan implementasi, dan lingkungan evaluasi. Kartasasmita juga mengemukakan pengertian kebijakan merupakan upaya untuk memahami dan mengartikan :

1. Apa yang dilakukan (atau tidak dilakukan) oleh pemerintah mengenai suatu masalah.

2. Apa yang menyebabkan atau yang mempengaruhinya.
3. Apa pengaruh dan dampak dari kebijakan tersebut.

(Widodo, 2001).

Kebijakan dalam Usahatani Padi Sawah SRI

Berbeda dengan usahatani padi sawah konvensional (UPSK) yang mendapat perhatian pemerintah sejak awal diperkenalkannya ke Indonesia, perhatian pemerintah terhadap SRI mengalami hal yang berbeda. Setelah lebih kurang 12 tahun sejak diperkenalkannya SRI di Indonesia, perhatian pemerintah baru terasa sejak 6 tahun belakangan ini. Kondisi ini dapat dicermati dari perkembangan SRI yang dapat dibagi ke dalam tiga periode yaitu periode pengenalan, adopsi yang lambat, dan transisi.

Tabel. 2.1. Periode pengembangan SRI di Indonesia.

Periode	Pengenalan	Adopsi Lambat	Transisi
Tahun	1997-2002	2002-2006	2007-2008
Area	Sangat terbatas, menyebar	<10,000 ha 8 propinsi	> 20,000 ha 28 propinsi (dari 33 propinsi)
Bantuan pemerintah	sedikit; program PHT	Kementrian Pekerjaan UMUM melalui DISIMP	Bantuan kuat dari pemerintah
Keterlibatan lembaga penelitian, LSM, masyarakat dan swasta.	sedikit	Pendidikan Global, VECO, beberapa PT	Banyak lembaga terkait, Universities (IPB, UNAND), LSM, swasta
Hambatan	Kuat (tidak ada bantuan pemerintah)	berkurang	Sedikit

Tabel 2.1. memperlihatkan periode perkembangan SRI sejak tahun 1997 sampai 2008. (Uphoff, 2002; Gani, 2002: Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan dan Air Departemen Pertanian 2007, 2008, 3009). Dari Tabel 2.1. dapat dilihat bahwa peran pemerintah dalam pengembangan SRI secara signifikan baru diberikan sejak tahun 2007. Pada tahun 2007 pemerintah memberikan bantuan SL-SRI yang terdiri dari 59 paket tersebar di 14 Propinsi, 39 Kabupaten//Kota di seluruh Indonesia (Direktorat Pengelolaan Lahan Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan Dan Air Departemen Pertanian, Jakarta, 2007), dengan dana Rp. 50.000.000,- untuk setiap paket. Dari 59 paket bantuan yang disediakan pemerintah, Provinsi Bengkulu hanya mendapat 2 paket bantuan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Barat mendapat paket terbanyak yaitu 25 paket yang tersebar pada 8 daerah tingkat II. Pada tahun 2008 Provinsi Bengkulu mendapat 4 paket dan naik menjadi 7 paket pada tahun 2009.

Kebijakan pemerintah pusat untuk mendiseminasikan SRI di Provinsi Bengkulu memperlihatkan bahwa Provinsi Bengkulu termasuk target diseminasi SRI dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Sumatera disamping Sumatera Barat. Secara nasional dan Regional penyebaran paket bantuan SRI untuk lima provinsi utama seperti pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2. Sebaran bantuan SL-SRI dan jumlah paket untuk 14 provinsi di seluruh Indonesia tahun 2007.

No	Provinsi	Daerah Tkt II/ Lokasi	Paket
1	Sumatera Barat	7	25
2	Jawa Timur	7	7
3	Banten	4	6
4	Jawa Tengah	5	5
5	Jawa Barat	2	2
6	Bengkulu	2	2
7	Bali	2	2
8	NTB	2	2
9	Gorontalo	2	2
10	Sulawesi Selatan	2	2
11	DI Yogyakarta	1	1
12	Sumut	1	1
13	Lampung	1	1
14	Sulawesi Tengah	1	1
	Total	39	59

Sumber: Pedoman Teknis Pengembangan Usahatani Padi Sawah Metode *System of Rice Intensification* (SRI). Direktorat Pengelolaan Lahan Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan Dan Air Departemen Pertanian Jakarta, 2007

Kebijakan pemerintah yang kurang membantu dalam mendiseminasikan SRI di Provinsi Bengkulu tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap adopsi SRI oleh masyarakat. Dengan bantuan hanya 7 paket bantuan SL-SRI dalam kurun waktu 3 tahun terakhir terasa sangat sedikit untuk mentransformasi usahatani konvensional ke usahatani padi sawah dengan konsep SRI.

Tabel 2.3. Penerimaan bantuan paket SL-SRI pada tahun 2008 dan 2009 di Sumatera

No	Provinsi	Jumlah Paket SL-SRI	
		2008	2009
	Sumatera Utara	2	-
	Sumatera Barat	11	12
	Jambi	1	3
3	Lampung	1	6
4	Bengkulu	4	7
	Total	19	28

Sumber: Pedoman Teknis Pengembangan Usahatani Padi Sawah Metode *System of Rice Intensification* (SRI). Direktorat Pengelolaan Lahan Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan Dan Air Departemen Pertanian Jakarta, 2008; 2009

Dengan luas lahan persawahan 69.143 hektar (Bengkulu Dalam Angka, 2010), berarti bahwa bantuan pemerintah untuk mensosialisasikan inovasi SRI sangat kecil sekali yaitu sekitar 1% luas lahan petani. Jika inovasi SRI dianggap sebagai inovasi yang dapat meningkatkan produksi maka kebijakan pemerintah harus dirubah dengan menerapkan strategi-strategi yang dapat mendorong petani untuk menerapkannya.

BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Memahami strategi dan kebijakan pemerintah dalam menerapkan SRI di Provinsi Bengkulu selama ini.

2. Memahami adopsi inovasi SRI oleh masyarakat
3. Mengkaji hambatan-hambatan penerapan SRI terkait strategi dan kebijakan pemerintah, dan
4. Secara umum menentukan strategi dan kebijakan penerapan SRI di Propinsi Bengkulu pada masa yang akan datang.

3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menjadi sangat penting dalam kaitannya dengan penerapan SRI oleh petani padi sawah. Pemahaman terhadap strategi dan kebijakan dalam penerapan SRI akan memberikan manfaat yang besar terhadap adopsi inovasi SRI oleh petani. SRI telah melalui berbagai macam penelitian secara agronomis dan ekonomis dimana SRI memenuhi syarat-syarat untuk dapat diterima oleh petani.

Secara khusus penelitian ini bermanfaat dalam menentukan strategi dan kebijakan penerapan SRI sehingga dapat diadopsi oleh masyarakat secara luas di Propinsi Bengkulu dimasa yang akan datang.

BAB 4. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menentukan strategi dan kebijakan adopsi SRI dari perspektif petani, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode *grounded theory*. Dengan menggunakan *grounded theory*, maka peneliti dapat mengatasi realitas sosial

yang kompleks serta memunculkan teori dari data empiris yang relevan kepada praktisi.

4.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menyebar di tiga daerah tingkat II yaitu Kabupaten Seluma, Kabupaten Muko-muko, dan Kabupaten Rejang Lebong. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja berdasarkan kepada lingkungan yang berbeda-beda yang terletak di kawasan hutan tropis (Rejang Lebong) dan daerah pesisir (Seluma dan Muko-muko). Ketiga lokasi ini telah mendapat bantuan penerapan SRI dari pemerintah sehingga dengan demikian dapat memberikan informasi yang tepat untuk memahami proses penerapan SRI dan bagaimana penerimaan (adopsi) oleh petani.

4.2. Subjek penelitian.

Subjek penelitian adalah petani yang menerapkan SRI di lokasi penelitian beserta aparat pemerintah terkait (PPL dan staf dinas pertanian).

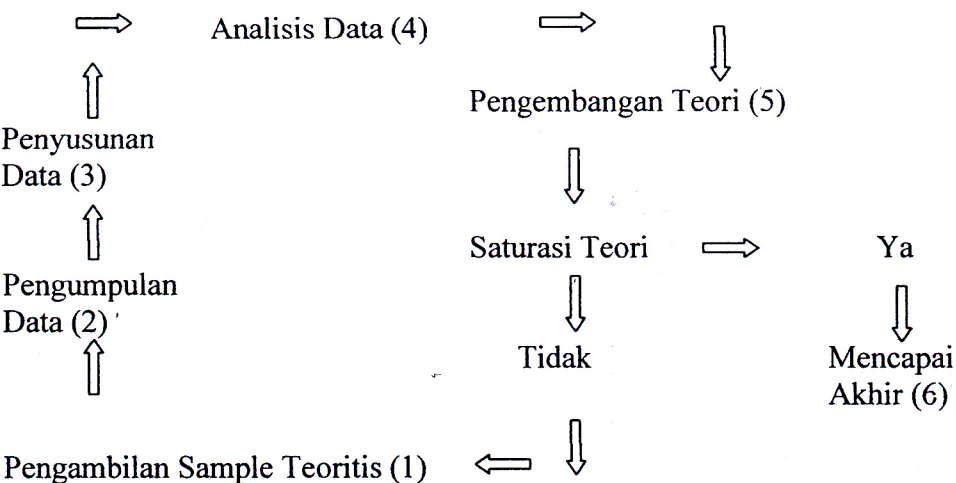
4.3. Pengumpulan Data

Data yang diperlukan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari informan melalui wawancara. Data wawancara direkam, dicatat untuk kemudian dilakukan analisis. Selain itu data sekunder

dari instansi terkait dikumpulkan berupa dokumen yang tersedia, observasi lapangan dan sebagainya.

4.4. Analisis Data

Data dianalisa melalui beberapa tahapan yaitu *open coding* (penyandian terbuka), *axial coding* (penyandian terpusat), dan *selective coding* (penyandian selektif). Secara konseptual analisis data dan tahapan penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Saling keterkaitan antara pengumpulan data, penyusunan data, dan analisis data untuk membangun Grounded Theory (Pandit, 1996) *TDP*

Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa pengumpulan data berakhir apabila terjadi kejenuhan pada data., dimana selama pengumpulan data dari informan tidak ada lagi hal baru yang didapatkan. Oleh sebab itu dalam *grounded theory*

jumlah sampel tidak ditentukan dari awal tetapi ditentukan setelah penelitian berjalan.

BAB 5. HASIL YANG DICAPAI

5.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan di tiga daerah tingkat dua yaitu Kabupaten Seluma, Kabupaten Mukomuko, dan Kabupaten Rejang Lebong. Ketiga kabupaten ini mencakup luas daerah sekitar 42,28% dari Provinsi Bengkulu yaitu Kabupaten Seluma seluas 2.400,44 ha, Kabupaten Mukomuko 4.036,70 ha, dan Kabupaten Lebong 1.929,24 ha.

Data primer dikumpulkan dari petani 17 orang petani, 3 penyuluh pertanian, dan 3 pejabat pada institusi pertanian di ketiga kabupaten melalui wawancara. Data sekunder didapatkan dari pengumpulan dokumen-dokumen berkaitan dengan penerapan SRI dan observasi lapangan. Dari pengumpulan data dapat dikemukakan beberapa hal berkaitan dengan strategi dan kebijakan adopsi SRI sebagai berikut.

5.2. Strategi dan kebijakan penerapan SRI oleh pemerintah

Kebijakan penerapan SRI secara nasional berada di bawah Direktorat Perluasan dan Pengelolaan Lahan Direktorat Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian. Pada tahun 2012 pelaksanaan kegiatan didanai melalui APBN Tahun Anggaran 2012 yang pelaksanaannya dilakukan oleh Dinas Pertanian

Tanaman Pangan Provinsi, Kabupaten/Kota dan petugas lapangan. Secara umum instansi terkait melaksanakan kegiatan berdasarkan pedoman umum teknis penerapan SRI yang diterbitkan oleh Kementerian Pertanian. Beberapa kriteria terkait pelaksanaan SRI di lapangan menyangkut.

5.2.1. Kriteria Pelaksanaan SRI

1. Pemilihan Lokasi

Lokasi yang dapat digunakan untuk penerapan SRI sebagaimana yang diatur dalam pedoman umum teknis harus memenuhi beberapa syarat diantaranya:

- a. Mempunyai irigasi yang airnya terjamin
- b. Mudah dijangkau
- c. Bukan daerah rawan genangan/banjir
- d. Daerah yang sekitarnya tersedia bahan organik
- e. Kepemilikan tidak lebih dari dua hektar

Dari temuan di lapangan terjadi penyimpangan dalam pemilihan lokasi. Persoalan paling mendasar adalah tidak tepatnya pemilihan lokasi terutama di Seluma. Dua kelompok tani yang mendapat bantuan dana APBN TA 20112 dari pemerintah keduanya tidak mekedua lokasi sangat sulit dijangkau dan transportasi untuk membawa pupuk ke lokasi sangat sulit.

Berbeda dengan kelompok tani di Kabupaten Seluma, petani yang mendapat bantuan di Kabupaten Rejang dan Mukomuko memenuhi syarat dalam penentuan lokasi. Air berada sepanjang tahun dengan irigasi teknis yang baik.

2. Pemilihan Petani Pelaku SRI

- a. Petani pemilik penggarap atau penggarap yang mempunyai kemauan dan kemampuan dalam mengembangkan SRI serta berada dalam satu kelompok tani hamparan.

Banyak petani yang berkeinginan untuk melaksanakan SRI tetapi kurang dalam kemampuan mengembangkan SRI. Dorongan untuk melaksanakan SRI lebih disebabkan karena adanya bantuan (subsidi) dari pemerintah yang cukup besar yaitu Rp. 2.250.000/ha. .

3. Pemilihan Kelompok Tani.

Kelompok tani yang dapat dibantu dalam penerapan SRI adalah kelompok tani yang memenuhi persyaratan sebagai berikut.

- a. Kriteria kelompok tani adalah kelompok tani hamparan yang merupakan kelompok tani aktif dan dinamis serta berorientasi ekologis dan agrobisnis.
- b. Kelompok tani yang belum pernah mendapatkan alokasi kegiatan SRI. mempunyai irigasi.

Kelompok tani sebagai kumpulan dari petani hamparan secara bersama-sama menyetujui persyaratan yang diperlukan dalam pelaksanaan SRI terutama dalam pengaturan air dan penggunaan pupuk (organik).

4. Kriteria Instruktur/Pelatih SRI

- a. Instruktur/ Pelatih SRI adalah Petugas Dinas Daerah/ Penyuluh Lapangan / Anggota Kelompok tani yang telah mengikuti TOT yang diselenggarakan oleh Pusat.

5. Kriteria Pendamping dan Pemandu

- a. Pendamping dan pemandu adalah tenaga profesional di bidang SRI, petugas Dinas Kabupaten / Kota dan Petugas Lapangan atau petani yang telah mengikuti pelatihan pemandu SRI dan berpengalaman melaksanakan SRI, serta mempunyai kemampuan untuk enumbuhkan minat petani dalam menerapkan dan mengembangkan SRI.

Dari kelima kriteria pelaksanaan SRI di lapangan terlihat bahwa pemerintah sudah siap dan mempertimbangkan berbagai aspek dalam penyelenggaraan SRI. Dari sisi petani pemerintah sudah mempertimbangkan pemilihan lokasi, petani, dan kelompok tani. Namun perlu juga disadari bahwa dalam satu hamparan akan sulit menemukan petani yang berkemampuan sama dalam menerapkan SRI walaupun semua mempunyai kemauan. Begitu pula dari sisi staf pelaksana di lapangan pemerintah juga telah menentukan kompetensi dari instruktur/pelatih SRI, pendamping, dan pemandu di lapangan.

5.2.2. Kegiatan yang tidak strategis

Diseminasi SRI kepada masyarakat di tingkat petani memperlihatkan suatu rangkaian kegiatan yang tidak strategis berdasarkan kepada beberapa kriteria-kriteria yang telah dinyatakan di atas. Ketidakstrategisn kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Secara organisatoris tidak terkoodinir dengan baik.

Wawancara dengan penyuluh pada ketiga kabupaten memperlihatkan bahwa ada ketidakharmonisan hubungan antara penyuluh dengan penanggungjawab di tingkat kabupaten/kota dan provinsi. Penyuluh merasa bahwa mereka sering tidak dilibatkan dalam penentuan kelompok tani yang akan diberikan bantuan. Instansi pada tingkat kabupaten/kota yang lebih berperan dalam menentukan lokasi dan kelompok tani. Namun ketika hal ini dikonfirmasi dengan penanggung jawab kegiatan di tingkat kabupaten/kota, jawaban yang hampir sama juga ditemui bahwa pemerintahan di tingkat provinsilah yang lebih berperan.

Ironisnya ketika hal yang sama ditanyakan kepada pelaksana kegiatan di tingkat provinsi juga memberikan jawab yang menyatakan bahwa pelaksana di tingkat provinsi telah menerima pemberitahuan dari “orang-orang” di tingkat pusat baik itu dari partai dan sebagainya yang menentukannya. Diakuinya bahwa ada terjadi penyimpangan dalam penentuan kelompok tani dan lokasi kegiatan seperti diberikannya bantuan kepada kelompok tani yang hamparannya tidak mempunyai

saluran irigasi, atau kalau pun ada saluran irigasi airnya tidak tersedia setiap saat dan apabila musim hujan banjir dan ketika musim kering tidak ada air sama sekali.

b. Secara teknis sulit dilaksanakan

Berkaitan dengan lokasi yang kurang mudah dijangkau, pelaksanaan SRI bagi sebagian besar peserta sulit dilaksanakan secara teknis. Kesulitan utama adalah ketika pemerintah mengharuskan petani menggunakan pupuk organik sebagai substitusi pupuk anorganik (pupuk buatan). Untuk mengatasi kekurangan pupuk organik maka pada setiap kelompok tani dibangun rumah kompos untuk memenuhi kebutuhan pupuk organik. Petani bertanggung jawab untuk pengadaan Alat Pengolahan Pupuk Organik (APPO) atau rumah kompos tersebut. Ketika pupuk organik sudah terbentuk, maka persoalan berikutnya yang muncul adalah transportasi dari rumah kompos ke lahan persawahan.

Berbeda dengan pupuk kimia yang dibutuhkan hanya sekitar 200 kg Ura/ha, maka untuk pupuk organik diperlukan sekitar 2 ton/ha. Petani menjadi sulit membawa begitu banyak pupuk organik ke lahan sawah mereka. Petani di Seluma harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk ojek ke sawah mereka satu kali angkut Rp 75.000 dan itu hanya bisa mengangkut sekitar 200 kg pupuk. Jadi untuk mengangkut 2 ton pupuk akan memerlukan tambahan biaya Rp 750.000. Untuk mengatasi persoalan-persoalan teknis seperti ini sering tidak menjadi perhatian pada awalnya.

5.3. Strategi Adopsi SRI oleh Petani

5.3.1. Petani/Kelompok Tani di Seluma

Ada 53 petani yang melaksanakan SRI di lokasi ini. Tingginya jumlah petani yang terlibat karena semua petani hamparan bersedia menggunakan bantuan yang diperuntukkan untuk kelompok tani digunakan secara bersama-sama. Kebersamaan petani hamparan di lokasi tidak menunjukkan bahwa adopsi SRI tinggi disini, tetapi lebih karena factor sosial yang tinggi dari masyarakatnya.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa banyak kelompok tani dibentuk ketika ada bantuan dari pemerintah. Tentu saja keadaan ini sangat berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi dari SRI itu sendiri. Petani tidak merasakan SRI sebagai suatu inovasi yang perlu diterapkan karena mempunyai beberapa keuntungan agronomis, teknis, dan ekonomis. Sebaliknya petani menerapkan SRI lebih banyak dipengaruhi oleh karena adanya insentif atau bantuan dari pemerintah bagi setiap petani yang menerapkannya.

5.3.2. Petani/kelompok Tani Rejang Lebong

Sementara itu penerapan SRI di Kabupaten Rejang Lebong tepatnya di daerah Talang Benih yang merupakan sentra penanaman padi di Rejang Lebong dilaksanakan oleh kelompok tani yang berlokasi pada daerah dengan irigasi teknis. Ketersediaan air terjadi sepanjang tahun dan petani mengetahui aspek-aspek teknis dari SRI.

Namun demikian petani menyatakan bahwa pelaksanaan SRI akan dilanjutkan apabila bantuan masih ada diberikan oleh pemerintah. Petani kelihatannya tidak memahami betul keunggulan SRI dalam kaitannya dengan produksi dan keuntungan lainnya yang ramah lingkungan, hemat pupuk buatan, hemat benih, dan hemat air. Ketidaktertarikan petani disebabkan oleh SRI yang memerlukan perhatian lebih setelah tanam, terutama dari gangguan hama (keong), dan pengaturan air.

Dari hasil yang ditemukan sementara ini kelihatan bahwa kebijakan SRI yang dicanangkan oleh pemerintah untuk tujuan peningkatan produksi belum berjalan dengan baik. Kekurangan yang perlu diperhatikan terkait dengan strategi yang selama ini diterapkan oleh pemerintah dalam kegiatan-kegiatan SRI baik berupa pemilihan kriteria-kriteria lokasi, petani, dan kelompok tani, tetapi juga perlu mempertimbangkan kriteria lain yang selama ini tidak dimasukkan oleh pemerintah sebagai faktor penting dalam adopsi SRI.

Faktor-faktor lainnya terutama berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan lain dari petani selain menanam padi, mempertimbangkan ekonomi rumah tangga petani dari pada pertimbangan usahatan padi SRI dan lainnya.

5.3.3. *Petani/kelompok tani Mukomuko.*

Adopsi inovasi SRI di Kabupaten Mukomuko masih terbatas kepada kelompok-kelompok tani yang mendapat bantuan dari pemerintah sebagaimana yang terjadi di Kabupaten Seluma dan kabupaten Rejang. Dari kelompok tani yang

mendapat bantuan dengan jumlah petani 40 orang sekitar 15 orang menerapkan SRI. Penerapan SRI belum terjadi secara menyeluruh sebagaimana yang dianjurkan pemerintah. Tetapi ada beberapa perubahan dalam berusaha seperti umur bibit yang semakin pendek antara 10-18 hari. Umur bibit yang ditanam petani sekarang ini jauh lebih pendek dari yang biasa dilakukan yaitu empat minggu. Perubahan lainnya adalah jumlah bibit per rumpun yang berubah menjadi 1-2 bibit saja.

5.4. Strategi dan Kebijakan SRI di Propinsi Bengkulu di Masa yang Akan Datang

Potensi SRI yang sangat besar dalam meningkatkan produksi tanaman padi pada lahan-lahan persawahan di Provinsi Bengkulu belum dimanfaatkan secara luas. Petani padi yang menerapkan SRI masih sangat terbatas sesuai dengan program yang digiatkan oleh pemerintah. Petani padi yang melakukan swadaya SRI masih sangat terbatas. Dari ketiga lokasi penelitian hanya di Kabupaten Mukomuko ada seorang petani yang melaksanakan SRI secara swadaya, tanpa dibantu oleh pemerintah.

Sukarman, seorang petani berumur sekitar 50 tahun tinggal di Lubuk Pinang , Muko-muko. Berbeda dengan petani-petani lain yang menunggu bantuan untuk melaksanakan SRI, Sukarman langsung jatuh hati ketika dia diajarkan oleh PPL Bapak Kasmis Jaya Karman, S.Pt tentang metode SRI. Berbagai rintangan dalam menerapkan SRI dihadapinya mulai dari rekan-rekan sesama petani sampai dengan istrinya sendiri yang tidak menyetujuinya untuk menanam padi sistem SRI. Seiring dengan perjalanan waktu rekan-rekan sesama petani mulai percaya bahwa SRI

memang lebih baik dari cara konvensional. Begitu juga dengan istrinya sendiri yang sudah tidak menyangsikan keuletan suaminya dalam berusaha padi. Pada tahun 2012 Bapak Sukarman menjadi petani Petani Berprestasi Terbaik I untuk Mukomuko.

Dari kisah Bapak Sukarman dapat diambil makna yang terkandung di dalamnya bahwa SRI sebenarnya dapat dijadikan sebagai metode untuk meningkatkan produksi tanaman padi sawah. Kurangnya minat masyarakat dalam menggunakan SRI perlu disikapi dengan bijak dan baik dengan memperhatikan dan memahami kondisi lingkungan petani itu sendiri. Berdasarkan analisis kondisi lapangan dan wawancara petani maka dapat dinyatakan beberapa strategi yang perlu dipertimbangkan dalam adopsi inovasi SRI oleh petani.

- a. Monitoring dan evaluasi kriteria pemilihan lokasi, petani, dan kelompok tani secara lebih menyeluruh
- b. Melibatkan semua aparat pemerintahan mulai dari awal program kegiatan
- c. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) diberi wewenang dalam menentukan lokasi, petani, dan kelompok tani secara bebas sesuai kriteria.
- d. Mempertimbangkan faktor-faktor ekonomi rumah tangga petani

BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu satu tahun sehingga dengan demikian secara teknis penelitian ini sudah berakhir pada akhir tahun ini. Tetapi secara akademis dan keilmuan penelitian ini dijadikan sebagai langkah awal untuk

penelitian-penelitian berikutnya berkaitan dengan inovasi-inovasi dalam usahatani padi, ketahanan pangan, dan kesejahteraan petani dalam konteks keilmuan pembangunan pertanian.

BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Dari penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Strategi dan kebijakan pemerintah dalam mengembangkan SRI kepada masyarakat luas belum mendatangkan hasil yang memuaskan.
2. Adopsi SRI oleh petani lebih banyak dipengaruhi oleh dorongan untuk mendapatkan insentif dari pemerintah dari pada kelebihan/keunggulan yang terdapat dari inovasi SRI itu sendiri.

Saran.

1. Dalam penyebaran SRI pemerintah perlu mempertimbangkan aspek sosial ekonomis masyarakat petani.
2. Pengawasan dalam pemilihan lokasi, petani dan kelompok tani perlu ditingkatkan sehingga pemberian bantuan program SRI tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan dan Air Departemen Pertanian 2007, 2008, 2009, 2012
- Dunn, T, 2005. Rapid Rural Appraisal: A description of the methodology and its application in teaching and research at Charles Sturt University. The Center for Rural Social Research, Charles Sturt University, Wagga Wagga, Australia.
- Gani, et. Al. 2002. The system of rice intensification in Indonesia. In: *Assessment of the system of rice intensification*. Proceedings of an international conference held in Sanya, China. April 1-4, 2002. Uphoff, N.; E. Fernandes; Y. Longping; P. Jining; Rafaralahy S.; J. Rabenandrasana. (eds). 2002. Ithaca, NY, Cornell International Institute for Food and Agriculture Development.
- Mathew, AS dan Mathew, J (2006). "System of Rice Intensification: A Physiological Perspective," in Trivedi, P, ed, *Advance in Plant Physiology*, New Delhi, 150-162
- Namara, Regassa E, ; Weligamage, Parakrama,; Barker, Randolph, 2003. Prospects for Adopting System of Rice Intensification in Sri Lanka: A Socioeconomic Assessment. Research Report 75. Colombo, Sri Lanka: International Water Management Institute.
- Sinha S.K, dan Jayesh Talati, 2007. Productivity impacts of the system of rice intensification (SRI): A case study in West Bengal, India. *Agricultural Water Management*, Volume 87, Issue 1. hal 55-60
- Sumodiningrat, G. 2001. Menuju Swasembada Pangan. Revolusi Hijau II: Introduksi Manajemen dalam Pertanian. RBI Jakarta.
- Tempo Interaktif, 2009. Antisipasi Bencana, Indonesia Impor Beras lagi dari Vietnam.
- Uphoff, N; Rafaralahy, S; dan Rabenandrasana, J.2002. What is the System of Rice Intensification? In: *Assessment of the system of rice intensification*. Proceedings of an international conference held in Sanya, China. April 1-4, 2002. N. Uphoff; E. Fernandes; Y. Longping; P. Jining; S. Rafaralahy; J.

Rabenandrasana. (eds). 2002. Ithaca, NY, Cornell International Institute for Food and Agriculture Development.

✓Widodo, W.D. 2004. Mencari akar permasalahan beras: Produksi beras dalam negeri, cukup! *Inovasi vol.2/XVI/November 2004*

LAMPIRAN

1. Personalia Tenaga peneliti

No	NIDN	Nama	Keahlian
1	0004105805	Dr. Ir. Damres Uker, M.Sc	Pembangunan Pertanian
2	0003055905	Ir. Meizul Zuki, MS	Mekanisasi Pertanian
3	0028125610	Ir. Yusril Dany, MP	Pembangunan Wilayah
4	0022076304	Drs. Syafnil, M.Si	Tek. Pengolahan Pert.

2. PUBLIKASI ILMIAH

	Keterangan
Artikel Jurnal ke 1	
Nama Jurnal yang Dituju	Agroindustri
Klassifikasi Jurnal	Jurnal Nasional
<i>Impact factor</i> jurnal	
Judul Artikel	Memahami Disadopsi <i>the System of Rice Intensification</i> (SRI) pada Lanskap Pertanian Pedesaan di Propinsi Bengkulu
Status Makalah	
- Draf artikel	
- Sudah dikirim ke jurnal	
- Sedang ditelaah	
- Sedang direvisi	
- Revisi sudah dikirim ulang	
- Sudah diterima	√
- Sudah terbit	

3. PEMBICARA PADA PERTEMUAN ILMIAH (SEMINAR/SIMPOSIUM)

	Nasional	Internasional
Judul Makalah	Understanding dis-adoption of the System of Rice Intensification (SRI) at the Province of Bengkulu	
Nama Pertemuan Ilmiah	Seminar Nasional Sains & Teknologi V dengan tema: SATEK DAN INDONESIA HIJAU	
Waktu Pelaksanaan	19-20 November 2013	
Sudah dilaksanakan	√	

Kegiatan Penelitian Selama

